

RELASI ETNIK MENJELANG PEMILUKADA DI SUMATERA SELATAN 2013 DI KOTA BATURAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Achmad Akmaluddin
Dosen FISIP Universitas Baturaja
akmaluddinachmad@ymail.com
hp. 082130328880

Abstract

Baturaja merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komerin Ulu yang memiliki beragam etnik, budaya, agama, bahasa dan sebagainya. Masyarakat Baturaja membentuk komunitas-komunitas etnik baik itu yang disatukan oleh suku, agama, profesi dan sebagainya yang akan menunjukkan indentitas mereka sebagai kelompok etnik tertentu. Masyarakat sebagai suatu komunitas etnik tentunya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi sehari-hari. Dalam konteks Baturaja sebagai ibukota Kabupaten Ogan Komerin Ulu yang akan melaksanakan pemilihan kepala daerah (Gubernur dan Wakil Gubernur) maka komunitas-komunitas etnik ini akan mempunyai peran dalam pilukada nanti baik secara personal maupun secara kelompok. Oleh karena itu penulis memfokuskan untuk melihat relasi etnik menjelang pilukada 2013 di Baturaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konflik dalam relasi etnik menjelang pilukada 2013 di Baturaja. Teori yang digunakan adalah konsep etnik, konsep relasi etnik dan teori konflik. Metode yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik itu ada dalam relasi etnik menjelang pilukada 2013 di Baturaja, konflik itu berupa perbedaan-perbedaan pilihan, kepentingan, pendapat dalam memberikan dukungan kepada para kandidat calon Gubernur dan wakil Gubernur Sumatera Selatan, konflik ini dikenal dengan konflik laten.

Pendahuluan

Kota Baturaja sebagai ibukota Kabupaten Ogan Komerin Ulu adalah kota multi etnik, secara etnik kesukuan ada tiga etnik besar yang mendiami Baturaja dan merupakan etnis asli yaitu etnik Ogan, etnik Jawa dan Etnik Komerin. Etnisitas merupakan fenomena tersendiri yang muncul dalam interaksi sosial. Etnisitas juga beraneka ragam, tergantung pada jenis hubungan yang saling mempengaruhi antara individu dan kelompok dengan

lingkungan sosial maupun alam mereka.¹ Lingkungan-lingkungan ini mencakup kategori etnis dan sistem kekuatan kultur yang memberikan otoritas penting terhadap norma-norma politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut Schermerhorn suatu kelompok etnis adalah suatu masyarakat kolektif yang mempunyai

¹ (Fredrik Barth , Ethnic Groups and Boundaries), 203, konflik Komunal Indonesia Saat Ini , Jakarta: INIS dan PBB

atau digambarkan memiliki kesatuan nenek moyang, mempunyai pengalaman sejarah yang sama di masa lalu, serta mempunyai fokus budaya di dalam satu atau beberapa elemen-elemen simbolik yang menyatakan akan keanggotaannya, seperti pola-pola keluarga, ciri-ciri fisik, aliansi agama dan kepercayaan, bentuk-bentuk dialek atau bahasa, afiliasi kesukuan, nasionalitas, atau kombinasi dari sifat-sifat tersebut yang pada dasarnya terdapat ikatan antar anggotanya sebagai suatu kelompok.²

Kajian tentang etnik sebagai sekelompok manusia yang mempunyai kebudayaan sama, berkembang dari ranah biologis menuju ranah kebudayaan dan akhirnya bermuara pada ranah politik. Di dalam bangsa atau wilayah yang multi-etnik akan terjadi pola hubungan etnik ketika mereka saling kontak atau berinteraksi. Etnisitas merupakan fenomena tersendiri yang muncul dalam interaksi sosial. Etnisitas juga beraneka ragam, tergantung pada jenis hubungan yang saling mempengaruhi antara individu dan kelompok dengan lingkungan sosial maupun alam mereka.³

Identitas etnik ini yang menggambarkan dan membedakan antara individu atau kelompok dengan individu dan kelompok yang lain, baik secara fisik, karakter, bahasa serta pemikiran. Identitas ini juga yang menyatukan individu dalam sebuah

komunitas etnik. sehingga relasi etnik dalam kaitannya dengan pemilihan kepala daerah di suatu tempat akan melahirkan berbagai pola hubungan diantaranya adalah konflik. Konflik adalah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial (*sosial relations*).

Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Konflik ini dikenal dengan konflik lisan atau konflik non-fisik. Bila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan meningkat menjadi konflik fisik, yakni dilibatkannya benda-benda fisik dalam perbedaan pendapat.

Saat ini di kota Baturaja menjelang pelaksanaan pemilihan kepala daerah tingkat provinsi yaitu pilukada sumatera selatan 2013 ini diramaikan oleh putra-putra daerah sumatera selatan. Mereka berasal dari berbagai komunitas etnik baik komunitas etnik kesukuan, profesional maupun kepentingan, sehingga masyarakat akan semakin kompleks dalam menentukan dukungan dan pilihannya dalam pilukada sumatera selatan Selatan mendatang. Calon yang bakal maju antara lain: incumbent Alex Noerdin, Eddy Santana Putra (walikota Palembang), Ridwan Mukti (Bupati Musi Rawas), Herman Deru (Bupati OKU Timur), Tantowi Yahya (anggota DPR RI dari Golkar). Berbagai survei pun

² Suprygawaty, Etnisitas dan Jejaring Politik Di Sulawesi Selatan.pdf. Hal. 46

³ (Fredrik Barth, Ethnic Groups and Boundaries), 203, konflik Komunal Indonesia Saat Ini, Jakarta: INIS dan PBB

bermunculan. Alex Noerdin dalam survei selalu bersaing ketat dengan Eddy Santana yang dijagokan PDI Perjuangan. Terkadang unggul, terkadang nomor dua. Survei terbaru yang dilakukan Akses School of Research FISIP Universitas Indonesia menunjukkan Eddy Santana Putra, mengungguli Alex Noerdin.

Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas etnik itu berperan dalam pemilihan kepala daerah meskipun ada mobilisasi oleh masing-masing elit dalam kelompok etnik tersebut. Masalah konflik antar etnik di Indonesia adalah masalah yang lebih banyak berhubungan dengan kebijakan pemerintah, dan bukannya masalah sentimen etnik semata antar etnik. Sentimen etnik ini memang mudah ditiup-tiupkan oleh pihak yang hendak mengambil keuntungan, karena perbedaan etnik relatif menjadi kriteria perbedaan kekuatan ekonomi, dan sampai tingkat tertentu, juga kekuatan politik.

Orang atau kelompok yang mempunyai kekuatan politik bisa mempertukarkan kekuatan politiknya dengan keuntungan ekonomi. Sebaliknya, pihak yang mempunyai kekuatan ekonomi dapat mempertukarkan kekuatan ekonominya untuk mendapatkan perlindungan dan kemudahan politik. Kerjasama di kalangan kelompok-kelompok dominasi ini jelas menguntungkan mereka. Oleh karena itu etnik mempunyai peran yang sangat besar mempengaruhi perilaku individu.

Penulis memberi batasan penelitian pada kelompok etnik

berdasarkan afiliasi etnik bisa berasal dari semua kelompok etnik dalam pengertiannya secara luas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Relasi Etnik Menjelang Pemilu di Sumatera Selatan 2013 di Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu

Konsep Etnik

Pengertian etnisitas berasal bahasa Yunani kuno *ethnos*, yang pada dasar pengertiannya adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama. Yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.

Menurut Narrol kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain⁴. Sedangkan Thomas Sowell, yang menulis tentang *Ethnic of America*, mengemukakan bahwa kelompok etnik merupakan sekelompok orang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma.⁵

⁴ Alo Liliweri. Makna Budaya dalam komunikasi antarbudaya. LKiS. Hal 9

⁵ ibid

Koentjaraningrat sendiri memaksudkan etnik sebagai kelompok social atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai system interaksi, sitem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sitem kepemimpinan sendiri. Kelompok etnik seringkali diartikan pula sebagai sekelompok orang, baik karena alasan rasial maupun sejarah atau hubungan antara keduanya, yang memiliki kebudayaan yang sama sehingga membedakannya dengan kelompok lain⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa etnik atau kelompok etnik adalah : Pertama, suatu kelompok social yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kedua, suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun diantara para anggotanya merasa memiliki semacam subkultur yang sama. Ketiga, etnik merupakan suatu kelompok yang memiliki domain tertentu, yang kita sebut dengan ethnic domain. Susanne Langer mengatakan bahwa kerap kali kelompok etnik itu mempunyai peranan dan bentuk simbol yang sama, memiliki bentuk kesenian atau art yang sama, yang diciptakan dalam ruang dan waktu mereka.

⁶ (Macquarie Dictionary 1991) dikutip oleh Alo Liliweri. Makna Budaya dalam komunikasi antarbudaya. LKiS. Hal 6

Relasi Etnik

Relasi etnik adalah hubungan-hubungan etnik yang ada di dalam sebuah masyarakat, hubungan antar individu dalam sebuah kelompok/komunitas. Dalam proses relasi etnik komunikasi dan interaksi merupakan dua tahap yang tidak bisa dipisahkan. Interaksi sosial merupakan proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain. Dalam relasi etnik melalui interaksi akan tercipta pola-pola hubungan yang beragam khususnya dalam mengkaji relasi etnik bisaanya berkenaan dengan persoalan apa yang terjadi ketika penduduk dengan berbagai latar belakang saling kontak. sehingga pada kesempatan ini yang akan penulis ambil sebagai hasil interaksi dalam relasi etni adalah konflik.

Ada tiga model dasar konflik menurut Mason yaitu pemusnahan (*genocide*), perpindahan penduduk (*population transfer*) dan penaklukan (*subjugation*)⁷ Model pemusnahan menyertakan usaha sistematis untuk membunuh atau menghancurkan seluruh penduduk. Model pemusnahan lazimnya didasarkan pada ideologi rasis yang mengunggulkan salah satu ras dominan. Pemusnahan merupakan akibat tragis dari usaha oleh suatu masyarakat atas kelompok untuk memantapkan dominasinya terdiri dari kelompok ras atau etnik lain.

⁷ (Mason, 1970) dikutip dari Achmad Habib. 2004. *Konflik antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta. LKiS. hal 23

Perpindahan penduduk merupakan cara lain dimana suatu kelompok berupaya mencapai dominasi terhadap yang lain. Dalam model ini, suatu kelompok dipaksa untuk pindah ke suatu lokasi yang jauh atau untuk bermigrasi keluar dari masyarakat setempat. Penaklukan merupakan akibat yang paling umum dari hubungan antaretnik yang berpola konflik. Model ini mencerminkan ciri hubungan minoritas dimana suatu kelompok menikmati akses lebih besar terhadap kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang lebih besar daripada yang lain. Dalam kasus penaklukan, kelompok mayoritas dan minoritas menempati wilayah yang sama dan mungkin berpartisipasi bersama dalam kehidupan sosial. Ketiga bentuk-bentuk konflik ini merupakan konflik dalam masyarakat yang plural yang berujung pada kekerasan, Fenomena seperti ini yang disebut konflik fisik.

Konflik Dalam relasi etnik bisa diakibatkan oleh ikatan-ikatan primordial serta hubungan-hubungan emosional lainnya. Pendekatan primordial diperkenalkan pertama kali oleh Edward Shills (1957) yang menemukan berbagai ikatan sosial yang dibedakan atas ikatan personal, primordial, dan sakral. Ikatan-ikatan tersebut masih bertahan dalam dunia yang sudah modern. Pendekatan ini beranggapan bahwa kelompok-kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran kewilayahan, agama, kebudayaan, bahasa, dan organisasi sosial yang memang disadari secara objek sebagai hal yang tidak bisa dibantah, intensitas solidaritas yang mengemuka oleh kekuatan koersif, dan

emosi-emosi dan sentimen-sentimen sakral yang menyatukan mereka⁸

Ikatan primordial adalah keterikatan seseorang terhadap kelompoknya yang didasarkan atas nilai-nilai yang given (yang telah terbentuk dan diterima sebagaimana adanya tanpa campur tangan orang bersangkutan) yang disebabkan hubungan darah dan persamaan dalam hal agama, susku, bahasa, asal daerah dan adat istiadat. Ikatan primordial bersifat alami karena diterima oleh seseorang disebabkan keberadaannya dalam kelompok primordial tertentu.

Teori Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.⁹ Konflik juga berarti sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok.¹⁰ Pengertian ini harus dibedakan dengan kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap atau berbagai struktur dan sistem yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensinya secara penuh.

⁸ Pdf *Nasionalisme dan Etnisitas* oleh Muridan S Widjojo. Hal 9. Diakses 22 Oktober 2012

⁹ (Mitchell, 1981).dikutip dari konflik, etnisitas dan integrasi nasional.pdf karya BI oleh Suharno diakses 05 Agustus 2012

¹⁰ Maswadi rauf, konsensus dan konflik politik, sebuah peninjauan teoritis, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2000, hal 2

Konflik adalah kenyataan hidup (*reality*), tidak terhindarkan (*undeniable*) dan bersifat kreatif. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik bisaanya dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik lagi bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Karena itu konflik tetap berguna apalagi karena ia memang merupakan bagian dari keberadaan manusiawi kita. Dari tingkat mikro, antar pribadi hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat dan Negara, semua bentuk hubungan manusia sosial, ekonomi dan kekuasaan, mengalami pertumbuhan, perubahan dan konflik.

Dalam aktivitas politik, konflik merupakan suatu jenis interaksi (*interaction*) yang ditandai dengan bentrokan atau tubrukan diantara kepentingan, gagasan, kebijaksanaan, program, dan pribadi atau persoalan dasar lainnya yang satu sama lain saling bertentangan.¹¹ Dengan demikian, makna benturan diantara kepentingan tadi, dapat digambarkan seperti perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu atau individu, kelompok dengan pemerintah.¹²

Konflik seperti ini dinamakan konflik lisan atau non-fisik. Meskipun sebagian ahli tidak memasukkannya kedalam kategori

konflik namun menurut Maswadi Rauf, konflik lisan pun bisa dikategorikan sebagai konflik. Hal ini seperti yang diungkapkannya, bahwa :

“konflik lisan dapat dikategorikan sebagai konflik karena sudah terlihat adanya pertentangan di dalamnya meskipun tindakan kekerasan yang melibatkan benda-benda fisik belum terjadi. Bila konflik hanya terbatas pada tindakan kekerasan secara fisik, maka seharusnya tidak ada istilah seperti *conflict of interest*, *conflicting ideas*, dan lain sebagainya yang lebih banyak mengacu pada konflik lisan”¹³

Pemilihan kepala daerah secara langsung memberikan kontribusi positif dalam kerangka penyelenggaraan pemerintahan lokal yang otonom dan demokratis, namun secara empiris tidak menutup kemungkinan potensi masalah atau konflik menjelang pelaksanaan pemilihan kepala daerah (pemilukada) akan bermunculan, dimulai dari masa persiapan sampai dengan pascapenetapan hasil. Demikian pula masalah bisa muncul dari unsur penyelenggara sampai pada pasangan calon dan partai politik yang mengusungnya.

Konflik dalam pemilihan kepala daerah secara langsung diprediksikan akan menjadi sebuah

¹¹ (Plano, dkk, 1994:40). Konflik tinjauan teoritik pdf akses 20 feb 2012

¹² (Surbakti, 1992:149). Konflik tinjauan teoritik pdf akses 20 feb 2012

¹³ Maswadi Rauf, , konsensus dan konflik politik, sebuah penajagan teoritis, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2000, hal 2

rentetan konflik, bahkan potensi konflik ini juga bisa meledak di daerah-daerah yang selama ini dikenal sebagai daerah normal-normal saja, atau daerah yang tidak pernah terjadi konflik sebelumnya. Dilihat dari dimensi vertikal-horizontal hubungan elite-massa yang begitu dekat, etnonasionalisme, absolutisme kedaerahan, dan syarat dengan polarisasi kepentingan pilkada secara langsung sangat rentan dengan konflik.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab konflik dalam kehidupan berkelompok, bermasyarakat, dan berbangsa

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan

pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi

individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada

Dalam konteks pemilihan umum Sumatera Selatan 2013 di kota Baturaja dimana calon gubernur dan cawagub dilihat dari latar belakang etniknya merupakan representasi dari etnik dominan yang ada di Baturaja, sehingga ikatan-ikatan primordial dan hubungan-hubungan emosional akan sangat berpengaruh bagi penentuan pilihan masyarakat di pemilihan nanti, apalagi bila para elit memainkan isu etnik.

Metode Penelitian

Penelitian yang sudah digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif. eksploratif merupakan penelitian penggalian, menggali untuk menemukan (konsep atau masalah) kemudian mendeskripsikannya. Penelitian yang sudah dilakukan sudah memberikan gambaran mengenai relasi etnik menjelang pemilihan Sumatera Selatan 2013 di kota Baturaja.

Pembahasan

Masalah etnisitas memang seringkali menjadi masalah yang serius di tengah masyarakat yang multi etnik, apalagi dalam momen-momen tertentu seperti pemilihan karena terjadi persaingan-persaingan antar aktor dari berbagai etnik untuk mendapatkan sumber-sumber terbatas seperti kekuasaan kepala daerah. Dalam kota Baturaja ada banyak kelompok etnik yang mewakili suku, agama ataupun kelompok-kelompok yang menyatakan keanggotaannya. Apabila dilihat dari pengertian luas kelompok etnik maka setiap orang bisa berada dalam beberapa komunitas etnik. sehingga lingkungan itu akan memiliki pengaruh dalam perilaku politik seseorang.

Komunitas atau kelompok Etnik yang ada di kota Baturaja sangat banyak, mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki satu kesamaan baik itu suku, agama, ideologi, profesi, kepentingan dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan penelitian di beberapa komunitas etnik yang ada di kota Baturaja untuk melihat bagaimana konflik dalam relasi etnik menjelang pemilihan Sumatera selatan 2013 nanti.

Dalam ruang demokrasi yang terbuka seluas-luasnya memberikan kesempatan setiap masyarakat untuk memilih kepala daerah secara langsung. Membuka kesadaran primordial bagi masyarakat tertentu untuk menunjuk seseorang dari kelompoknya untuk menjadi kepala daerah. Serta membuka ruang bagi para elit politik membangun isu

primordial untuk memobilisasi pilihan masyarakat etnik tertentu kepadanya.

Daerah yang plural ditambah dengan kondisi kota yang akan melaksanakan pemilukada memang konflik cenderung besar terjadi dalam interaksi masyarakat di kehidupan sehari-hari karena relasi etnik dan pemilukada akan saling mempengaruhi. Meskipun di Baturaja tidak terjadi konflik fisik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun Hasil penelitian yang didapatkan dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Baturaja yang berasal dari komunitas-komunitas etnik yang ada di kota Baturaja menggambarkan bahwa konflik itu ada dalam relasi etnik menjelang pemilukada Sumatera selatan 2013.

Pembahasan

Masalah etnisitas memang seringkali menjadi masalah yang serius di tengah masyarakat yang multi etnik, apalagi dalam momen-momen tertentu seperti pemilukada karena terjadi persaingan-persaingan antar actor dari berbagai etnik untuk mendapatkan sumber-sumber terbatas seperti kekuasaan kepala daerah. Dalam kota Baturaja ada banyak kelompok etnik yang mewakili suku, agama ataupun kelompok-kelompok yang menyatakan keanggotaannya. Apabila dilihat dari pengertian luas kelompok etnik maka setiap orang bisa berada dalam beberapa komunitas etnik. sehingga lingkungan itu akan memiliki pengaruh dalam perilaku politik seseorang.

Komunitas atau kelompok Etnik yang ada di kota Baturaja sangat banyak, mereka berasal dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki satu kesamaan baik itu suku, agama, ideologi, profesi, kepentingan dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan penelitian di beberapa komunitas etnik yang ada di kota Baturaja untuk melihat bagaimana konflik dalam relasi etnik menjelang pemilukada Sumatera selatan 2013 nanti.

Dalam ruang demokrasi yang terbuka seluas-luasnya memberikan kesempatan setiap masyarakat untuk memilih kepala daerah secara langsung. Membuka kesadaran primordial bagi masyarakat tertentu untuk menunjuk seseorang dari kelompoknya untuk menjadi kepala daerah. Serta membuka ruang bagi para elit politik membangun isu primordial untuk memobilisasi pilihan masyarakat etnik tertentu kepadanya.

Daerah yang plural ditambah dengan kondisi kota yang akan melaksanakan pemilukada memang konflik cenderung besar terjadi dalam interaksi masyarakat di kehidupan sehari-hari karena relasi etnik dan pemilukada akan saling mempengaruhi. Meskipun di Baturaja tidak terjadi konflik fisik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun Hasil penelitian yang didapatkan dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Baturaja yang berasal dari komunitas-komunitas etnik yang ada di kota Baturaja menggambarkan bahwa konflik itu ada dalam relasi etnik

menjelang pemilukada Sumatera selatan 2013.

Perbedaan dukungan yang ada diantara para actor hanya sampai pada tataran dirinya sendiri, tidak mengatasnamakan komunitas etnik mereka, sehingga perbedaan atau konflik yang ada tidak menjadi pemecah organisasi karena perbedaan pendapat itu adalah hak asasi setiap individu dan itu sebagai bukti adanya ruang demokrasi yang terjadi di masyarakat.

Hubungan etnik menjelang pemilihan kepala daerah di suatu tempat secara teori pasti ada. Tidak terkecuali pemilukada Sumatera selatan 2013 di kota Makassar. Etnik seseorang mempunyai pengaruh dalam perilaku politik misalnya dalam memberikan dukungannya. Hubungan-hubungan emosional yang terjalin karena ikatan suku, agama, darah dan ikatan etnik lainnya menjadi salah satu factor pertimbangan bagi seseorang dalam menentukan pilihan pemimpin dalam konteks pemilihan kepala daerah. Dalam komunitas etnik pun pilihan setiap orang bisa berbeda tergantung hubungan-hubungan mereka dengan para calon kepala daerah. Sebab Hubungan-hubungan ini tidak hanya tercipta karena ikatan darah namun hubungan ini bisa muncul dari hubungan professional antar personal.

Hal ini dikuatkan oleh teori jarak social Emory Borgadus mengenai teori prasangka yang dikembangkan dalam konsep social distance, bahwa jarak social antaretnik itu ditentukan oleh pilihan seseorang dari etnik atau ras terhadap orang dari etnik atau ras lain

dalam beragam aspek, mulai dari yang merasa dekat secara emosional hingga merasa dekat secara rasional (atau sebaliknya). Dalam kenyataan di masyarakat, teori ini memang dapat dilihat jelas dalam konteks pemilukada seperti yang terjadi di kota Makassar dalam komunitas Ikatan Sarjana Turatea, komunitas ini terdiri dari berbagai latar belakang etnik secara luas dan setiap orang memiliki pilihan berbeda dalam pemilukada Sumatera selatan. Dalam komunitas etnik ini juga jelas terlihat adanya perbedaan dukungan setiap personal terhadap calon gubernur dan wakil gubernur Sumatera selatan mendatang bahkan informan tersebut secara gamblang mengatakan bahwa dalam komunitas ini mereka berbeda dalam memilih calon pemimpin Sumatera selatan, ada yang ke 2 yaitu Herman Deru dan Maphilinda, ada yang ke 4 yaitu Alex Nordin dan Ishak Meiki dan ada yang ke calon lainnya.

Pertentangan dan perbedaan dalam komunitas ini bukan hanya muncul karena perbedaan kepentingan di antara mereka, hubungan emosional yang terbangun dengan kandidat namun karena mereka juga berasal dari berbagai partai politik yang berbeda. Dimana setiap partai politik menetapkan secara lembaga kepada siapa partai mereka berkoalisi dalam pemilukada Sumatera selatan 2013 mendatang. Selain berasal dari partai yang berbeda mereka pun berasal dari beragam profesi dan tingkat pendidikan yang berbeda sehingga semua factor itu mempengaruhi perilaku politik mereka. Oleh karena itu setiap individu secara personal

berbeda pemikiran dengan individu lain secara politik.

Perbedaan pemikiran, pendapat, pilihan inilah yang dikategorikan sebagai konflik yang dikenal dengan istilah konflik laten karena konflik ini yang tahu adalah masing-masing pribadi dan tidak terlihat secara kasat mata karena tidak menggunakan benda-benda fisik. Konflik seperti ini ketika tidak dapat dimanaje secara baik maka bisa berpotensi kearah konflik manifest atau konflik terbuka yang berujung pada kekerasan.

Perbedaan dukungan antara ketua dan anggota dan sebagainya. Konflik ini terjadi dalam komunitas etnik yang sama yaitu keluarga turatea. Dalam masyarakat yang sama etniknya saja bisa terjadi konflik apalagi yang berbeda etnik. relasi yang ada akan cenderung mempertahankan eksistensi etniknya untuk memperlihatkan identitasnya sebagai bagian dari kelompok etnik tersebut.

Konflik dalam relasi etnik menjelang pemilukada Sulawesi selatan secara personal tidak hanya terjadi dalam komunitas etnik kesukuan dan professional, namun juga terjadi di dalam komunitas etnik sosial keagamaan, dimana di dalam kelompok etnik ini anggotanya berasal dari semua suku yang ada di Indonesia sehingga setiap aktor pasti mempunyai pilihan yang berbeda namun tidak mengatasnamakan organisasi sebagaimana yang dikatakan oleh informan dari komunitas.

Komunitas etnik ini juga merupakan organisasi yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, etnik,

profesi dan sebagainya, sehingga perbedaan itu tidak bisa dihindari apalagi menyangkut kepentingan dan harapan terhadap kandidat gubernur Sulawesi Selatan yang akan datang. Konflik ini bisa muncul karena perbedaan latar belakang mereka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam komunitas etnik keagamaan ini sendiri keputusan yang diambil oleh organisasi melalui musyawarah adalah keputusan terbaik. Konflik ini terjadi karena berdasar pada sumber konflik politik yang mengatakan bahwa prinsip kesenangan yang menjadi salah satu tujuan terpenting manusia. Kecenderungan ini dikemukaakan secara gamblang oleh Thomas Hobbes. Ia mengatakan bahwa manusia dikendalikan oleh keinginan untuk meningkatkan kesenangan (pleasure) dan kenikmatan hidup dan sebaliknya menjauhi penderitaan. Berdasarkan pernyataan Hobbes maka sangat wajar ketika setiap individu-individu memiliki kepentingan-kepentingan, harapan-harapan kepada para calon gubernur Sulawesi Selatan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang berbeda satu sama lain meskipun mereka disatukan dalam ikatan primordial, komunitas maupun organisasi.

Kepentingan akan kekuasaan, jabatan, harapan akan hidup yang lebih baik, aman, tentram dan damai adalah salah satu kriteria masyarakat memilih calon gubernur. Realitas ini diperkuat oleh pandangan Duverger yang mengatakan bahwa factor materi memainkan peranan penting sebagai penyebab konflik di dalam

masyarakat. Materi merupakan sumber persengketaan manusia karena bagaimana pun tingkat kelimpamewahan hidup, kebutuhan manusia tetap tidak bisa terpenuhi karena begitu sebuah kebutuhan terpenuhi akan muncul kebutuhan lain yang menuntut untuk dipenuhi. Sehingga factor inilah yang menyebabkan perbedaan dan pertentangan itu terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

menjelang pemilukada Sumatera Selatan 2013 di kota Baturaja, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam relasi etnik menjelang pemilukada Sulawesi selatan 2013 di kota Makassar terjadi konflik namun konflik yang terjadi adalah konflik laten atau konflik non fisik. Proses Konflik laten ini berupa perbedaan-perbedaan pilihan dan pertentangan-pertentangan antar individu dalam pemilukada Sulawesi selatan nanti, baik sesama etnik maupun antaretnik. Konflik ini terjadi antar individu dalam sebuah organisasi kemasyarakatan tanpa membawa nama organisasi. Konflik atau perbedaan-perbedaan ini sangat jelas terjadi dalam kaitannya dengan pemilukada Sulawesi selatan karena karakter dan kepentingan individu berbeda satu sama lain. Namun meskipun perbedaan itu terjadi konflik ini tidak berujung pada konflik yang mengarah pada kekerasan secara fisik khususnya di kota Baturaja.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Etnik, Genetik dan Program di Sulawesi Selatan, 5 November 2007

- Budiarjo, Miriam. Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bouvier, Helene. Dkk. 2005. Konflik Kekerasan Internal. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia LIPI
- Habib, Achmad. 2004. Konflik Antaretnik Di Pedesaan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Inis dan PBB. 2003. Konflik Komunal Indonesia saat ini. Jakarta: INIS Universiteit Leiden
- Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. LKiS
- Rauf, Maswadi. 2001. Konsensus Dan Konflik Politik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Ritzer, George – Goodman, Douglas J. 2008. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

